

**POTRET PEREMPUAN KODI DALAM NOVEL *WARCOYO* KARYA
DONI KLEDEN "KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA"**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Indonesia**



Oleh

Anjelina Lede
NIM: 83822002030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK WEETEBULA
TAMBOLAKA
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Anjelina Lede, NIM. 83822002030 dengan judul "Potret Perempuan Kodi Dalam Novel *Warcoyo* Karya Doni Kleden :Kajian Sosiologi Sastra" telah memenuhi syarat dan disetujui.

Menyetujui:

Pembimbing I

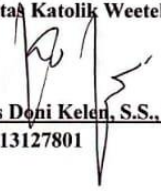

Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Pembimbing II


Angel Bertha Halena Gena, M.Pd.
NIDN. 080711801

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Katolik Weetebula


Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Mengesahkan

Dekan UNIKA Weetebula


Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

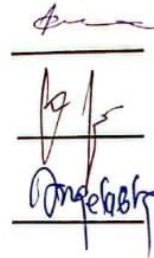
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama Anjelina Lede, NIM. 83822002030 dengan judul, "Potret Perempuan Kodi Dalam Novel *Warcoyo* Karya Doni Kleden :Kajian Sosiologi Sastra" Kabupaten Sumba Barat Daya dan telah dipertahankan di depan dewan penguji, pada hari Jumat, 8 November 2024.

Penguji utama : Kanisius Kami, S. Fil., M.Pd
NIDN. 0828077601

Ketua Penguji : Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Sekretaris Penguji : Angel Bertha Halena Gena, M.Pd.
NIDN. 0807117801



Menyetujui:

Ketua Program Studi PBI.



Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

Mengesahkan:

Dekan FKIP UNIKA WEETEBULA



Konradus Doni Kelen, S.S., M.A.
NIDN. 0813127801

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Sapa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjelina Lede

NIM : 83822002030

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Jenjang Pendidikan : SI

Judul : Potret Perempuan Kodi Dalam Novel *Warcoyo* Karya Doni Kleden (Kajian Sosiologi Sastra)".

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya bersedia bertanggung jawab penuh dan mematuhi segala sanksi atau hukuman, termasuk pencabutan gelar Sarjana (S1), sesuai dengan ketentuan akademik Universitas Katolik Weetebula dan peraturan hukum yang berlaku, apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya orisinal saya.

Pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak mana pun, sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi.

November 2024
nyatakan

Anjelina Lede
NIM:83822002030

MOTTO

"Waktu adalah kesempatan untuk meraih sukses, dan kerja keras adalah usaha yang menghantarkanmu menuju keberhasilan."

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya kecil ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Lede Seingo, Bapak Fransiskus Lede Bili, Ibu Sesilia Niga Pare dan Ibu Theresia Inna Bebe yang tercinta, atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta doa yang tak pernah putus, yang selalu memberikan dukungan dan doa tulus.
2. Untuk Sodara/i, Agustina Peda Bili, Emeriensiana Lede, Paskalis Ngongo Laba, Jimianus Lede, Gren Lede yang tercinta dengan tulus ikhlas membantu dan juga mendukung proses perkuliahan saya sampai selesai.
3. Dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, dan saran berharga hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Alumni Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

ABSTRAK

Anjelina Lede, 83822002030. 2024. "*Potret Perempuan Kodi dalam Novel Warcoyo* Karya Dony Kleden." Skripsi. Tambolaka: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Katolik Weetabula.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan *potret perempuan Kodi dalam novel Warcoyo* karya Dony Kleden dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa *potret perempuan Kodi dalam novel Warcoyo* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2021. Data dan Sumber data adalah cuplikan-cuplikan novel yang mengandung *Potret Perempuan Kodi*, sumber data novel *Warcoyo*. Teknik pengumpulan data meliputi membaca novel secara menyeluruh dan berulang, menandai kutipan-kutipan relevan, serta mencatat kutipan yang telah ditandai untuk memudahkan pengelolaan data. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan 16 data tentang *potret perempuan Kodi*, yang terdiri dari: *potret perempuan pekerja keras* (6 data), *perempuan penyayang dan baik hati* (5 data), *perempuan sebagai pemotivator* (3 data), serta *perempuan penenun* (2 data). *Potret perempuan penyayang dan baik hati* merupakan temuan data yang paling dominan.

Kata kunci: Perempuan, Novel, Sosiologi Sastra

ABSTRACT

Lede, Anjelina, 83822002030. 2024. "*The Portrait of Kodi Women in the Novel Warcoyo* by Dony Kleden." Thesis. Tambolaka: Indonesian Language Education Study Program, Catholic University of Weetebula.

This study aims to describe *the portrait of Kodi women in the novel Warcoyo* by Dony Kleden using a sociological literature approach. This research employs a qualitative descriptive method, with the data source being *the portrait of Kodi women in the novel Warcoyo*, first published in 2021. Data and source data is cuplikan-cuplikan novel the contains Portrait women Kodi, source data novel *Warcoyo*. Data collection techniques include thoroughly and repeatedly reading the novel, identifying relevant quotations, and recording the marked quotations to facilitate data management. The data analysis process consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal 16 data points on the portrait of Kodi women, categorized as follows: portraits of strong and hardworking women (6 data points), caring and kind-hearted women (5 data points), women as motivators (3 data points), and women as weavers (2 data points). The portrait of caring and kind-hearted women is the most dominant finding.

Keywords: Women, Novel, Sociological Literature

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Potret Perempuan Kodi dalam Novel *Warcoyo Karya Dony Kleden: Kajian Sosiologi Sastra*”** dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada:

1. Marcel Pingge Lamunde, Pr, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Nusa Cendana, yang telah menjadi inspirasi dan motivator selama masa perkuliahan serta berkontribusi dalam kemajuan Universitas Katolik Weetabula.
2. Wilhelmus Yape Kii, S.Pt., M.Phil., M.A, selaku Rektor Universitas Katolik Weetabula, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Konradus Dony Kleden, M.A, selaku Dekan FKIP, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan dosen pembimbing I, atas segala bimbingan, masukan, dan motivasi yang berharga dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Engel Bertha Halena Gena, M.Pd, selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar memberikan arahan, dorongan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penulisan laporan ini selesai.
5. Kanisius Kami, S. Fil., M.Pd, selaku dosen pembimbing Akademik dan dosen penguji skripsi, yang telah banyak memberikan motivasi dalam proses perkuliahan saya dan juga telah meluangkan waktu, memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan staf Universitas Katolik Weetabula yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas ilmu, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan selama masa studi penulis.
7. Orang tua dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dengan tulus menerima saran serta kritik untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan berkontribusi pada pengembangan ilmu, khususnya di bidang Pendidikan Bahasa Indonesia.

Karuni, 8 November 2024

Anjelina Lede
NIM, 83822002030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Sosiologi Sastra.....	6
B. Paradigma Sosiologi Sastra.....	8
C. Novel.....	13
D. Jenis-jenis Novel.....	15
E. Potret Perempuan Kodi	20
F. Suku Kodi	21
G. Budaya	26
H. Penelitian Relevan	30
I. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Objek Penelitian.....	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	35

F. Instrumen Penelitian	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data.....	38
B. Hasil Penelitian	39
C. Pembahasan.....	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Pateda (2011:7), bahasa adalah rangkaian bunyi yang terstruktur secara sistematis dan berfungsi sebagai alat (instrumentalis) untuk menyampaikan gagasan dari penutur kepada lawan tutur, sehingga tercipta kerja sama antara keduanya. Dengan demikian, bahasa sebagai sistem bunyi memiliki peran penting dalam menggantikan penutur untuk menyalurkan ide-idenya yang kemudian direspons oleh lawan tutur, sehingga terjalin komunikasi yang efektif.

Chaer (2012:33) menjelaskan bahasa sebagai sebuah sistem yang terdiri atas simbol, bunyi, sifat arbitrer, makna, sifat konvensional, dinamis, manusiawi, serta berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan identitas penuturnya. Bahasa memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari sistem komunikasi makhluk lain. Dengan kemampuan berbahasa, manusia dapat berkembang, bertahan hidup, dan berkomunikasi secara efektif. Penggunaan bahasa yang baik bahkan dapat melahirkan karya sastra.

Sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat, tidak hanya sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai medium pendidikan moral dan sosial. Sastra mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat mendidik pembaca melalui moral yang terkandung di dalamnya. Sastra yang baik selalu mengajarkan nilai moral yang tinggi, memberikan wawasan tentang baik dan buruk, serta mampu menjadi cerminan kebenaran.

Rohman (2012:18) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan karya seni berupa ungkapan tertulis yang indah dan bermakna, yang dikenal dalam bahasa Latin sebagai *dulce et utile* (indah dan berguna). Hal ini sejalan dengan pendapat Horace, yang menegaskan bahwa sastra harus memuat keindahan sekaligus manfaat (Ismawati, 2013:3). Sastra juga sering menghadirkan nilai-nilai religius yang dapat menjadi teladan bagi pembacanya. Salah satu bentuk sastra adalah novel (Sumaryanto, 2010:1).

Novel merupakan bagian dari karya sastra yang lahir dari proses kreatif dan imajinasi pengarang. Hidayat (2021:2) menyatakan bahwa novel adalah prosa fiksi yang sering menggambarkan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Novel memiliki keragaman tema dan bentuk, dengan berbagai tata kehidupan yang menjadi fokus pengarangnya. Salah satu tema yang sering muncul adalah kehidupan perempuan, yang kerap menjadi objek pencitraan dalam karya sastra. Pengarang sering menampilkan budaya dan realitas kehidupan perempuan melalui berbagai sudut pandang.

Novel *Warcoyo* karya Dony Kleden, misalnya, menggambarkan latar belakang budaya masyarakat Sumba dengan tradisi dan adat istiadat yang kuat. Novel ini merefleksikan kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tradisi dan budaya. Menurut Kluckhohn kebudayaan adalah pola kehidupan yang diciptakan dalam perjalanan sejarah, baik secara eksplisit maupun implisit, rasional maupun irasional,

yang menjadi pedoman potensial bagi tindakan manusia. (Ilmu Sosial Budaya Dasar, Dony Kleden).

Greertz menambahkan bahwa budaya merupakan jaringan makna yang dibangun oleh manusia, di mana setiap ekspresi dan isyarat harus ditafsirkan (Ilmu Sosial Budaya Dasar, Dony Kleden) Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan kajian sosiologi sastra, karena keduanya banyak membahas tentang kehidupan masyarakat dan sosial budaya.

Sosiologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat, dengan fokus pada fungsi sastra dalam kehidupan sosial. Disiplin ini melibatkan berbagai studi empiris dan pengembangan teori, yang semuanya bertujuan untuk memahami interaksi antara sastra dan masyarakat.

Novel *Warcoyo* karya Dony Kleden menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Novel tersebut mengisahkan perjuangan seorang perempuan tangguh yang meskipun tidak berpendidikan tinggi, mampu menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya. Cerita ini menggambarkan kehidupan seorang janda yang menjadi tulang punggung keluarga, bekerja keras, dan menghidupi kelima anaknya melalui keterampilan menenun. Berdasarkan potret tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji lebih mendalam potret perempuan Kodi, khususnya di Sumba Barat Daya, melalui karakter dan

perilaku tokoh perempuan yang dihadirkan dalam novel *Warcoyo* karya Dony Kleden.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Potret Perempuan Kodi dalam Novel *Warcoyo* Karya Dony Kleden?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Potret Perempuan Kodi dalam Novel *Warcoyo* Karya Dony Kleden.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi objek, kajian atau potret perempuan Kodi dalam Novel *Warcoyo* karya Dony Kleden. Hal ini dapat berkembang khusus dalam sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar, penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau pengetahuan yang baru tentang peran perempuan yang terdapat dalam novel *Warcoyo* karya Dony Kleden.

- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang peran perempuan.
- c. Bagi lembaga, penelitian bermanfaat untuk menjadi bahan alternatif pendukung bagi lembaga sebagai mana peran perempuan yang terdapat dalam novel *Warcoyo* karya Dony Kleden.
- d. Bagi peneliti sendiri, dari penelitian ini saya banyak mempelajari materi, mendorong saya untuk menemukan informasi terbaru yang tersedia di berbagai sumber literasi, dan memperluas wawasan pengetahuan saya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi atau pembandingan dalam mengadakan penelitian selanjutnya dengan memperluas aspek atau tujuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata Sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*Socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *Logi* (*Logos*, berarti sabda, perkataan, perumpamaan) perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socius* berarti masyarakat dan *logos* ilmu. Jadi sosiologi ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antara manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sedangkan Sastra dari kata sas (sanksekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhirnya sastra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil yang baik. (Dr. Nyoman Kutha Ratna, 2011:13 Paradigma Sosiologi sastra. Pustaka Pelajar, Yogyakarta)

2. Karya sastra dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Sastra dalam perspektif sosiologi sastra Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, maka dalam perspektif

sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme.

Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak terlepas dari masyarakat tempat dia hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. Demikian juga pembaca yang menikmati karya sastra. Pembaca pun merupakan anggota masyarakat, dengan sejumlah aspek dan latar belakang sosial budaya, politik, dan psikologi yang ikut berpengaruh dalam memilih bacaan maupun memakai karya yang di bacanya.

Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali/representasi realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu dalam karya sastra, Novel Warcoyo karya Dony Kleden, kita dapat mengemukakan gambaran mengenai perempuan. Bahwa peran perempuan tidak bisa di anggap remeh, posisi, nilainya, harga lebih mahal dari laki-laki dan koadrat perempuan bukan hanyalah melahirkan, menyusui, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga. Dominan

dalam novel ini menceritakan atau mengisahkan perjuangan seorang perempuan yang mampu menghidupi dan menyekolahkan kelima anak-anaknya hingga sukses. Sastra juga sangat mungkin menjadi alat untuk memberitahukan kepada semua perempuan baik yang di Sumba maupun yang berada di luar Sumba, untuk selalu berjuang dan jangan bergantung hidupmu pada Laki-laki. (Wiyatmi: 3013. Sosiologi Sastra. Kanwa Publisher)

B. Paradigma Sosiologi Sastra

Paradigma Sosiologi Sastra adalah cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir, bersikap dan bertindak laku. Dalam paradigma Sosiologi Sastra banyak menjelaskan tentang: Sastra sebagai cermin dan potret masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial, Sastra sebagai respons sekaligus sebagai pencerapan sosial, Sastra sebagai refleksi diri.

1. Sastra sebagai cermin dan potret masyarakat

Menurut Damono (1979:1) sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antara manusia, antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat. oleh karena itu, karya sastra bukan semata-mata gejala

individual, tetapi juga gejala sosial karena tujuan sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya dan masyarakat.

Persoalan yang terjadi yang terjadi dalam masyarakat merupakan bahan bagi pengarang. Semakin tinggi kepakaan pengarang, semakin tercermin persoalan yang muncul dalam masyarakat. sastra sebagai cermin masyarakat, sebenarnya erat kaitanya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat, sehingga secara tidak langsung, daya khayalannya dipengaruhi oleh pengalaman manusiawinya dalam lingkungan hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu gambaran atau cerminan dari sekian kisah kehidupan sosial yang diendapkan melalui pengalaman pengalaman batin dan diolah oleh pengarang melalui imajinasi hingga menghasilkan sebuah karya sastra yang menarik.

2. Sastra sebagai Dokumen Sosial

Karya sastra lahir dari berbagai singgungan atau irisan kompleksitas kehidupan manusia yang bisa diindrai dan dirasakan serta bahkan bisa dikendalikannya. Karya sastra dalam arti ini, lahir tidak berada dalam kekosongan budaya tetapi pasti muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat-istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, pandangan terhadap estetika, dan lain-lain yang semuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan. Sastra populer sebagai bagian kehidupan populer yang lain adalah juga bagian kebudayaan

suatau masyarakat karena kesemuanya itu memiliki pendukung. Apapun wujud kebudayaan, ia memerlukan pendukung. Tanpa pendukung kebudayaan akan mati.

Namun, kebudayaan pop bukanlah kebudayaan yang diciptakan oleh para pemikir dalam arti yang sebenarnya. Ia direkayasa oleh pedagang yang acuan utamanya adalah keuntungan. Jadi, kebudayaan dalam arti yang sesungguhnya, sedangkan kebudayaan yang sesungguhnya adalah kebudayaan yang memperhatikan nilai-nilai moral (Darma, 1992:93). Sastra, filsafat, dan ilmu yang merangsang manusia untuk melampiaskan nafsu-nafsu rendah, melainkan yang menentang ketidakbenaran. Oleh karena itu, sastra yang serius akan sanggup menyuarakan kebenaran akan mempunyai gema yang kuat, luas, dan tidak pernah ketinggalan zaman. Kiranya perlu dikemukakan disini, bahwa bahwa novel-novel yang dikategorikan sebagai novel serius inilah yang selama ini banyak dibicarakan pada dunia kritik sastra.

Barangkali, orang beranggapan sebagai karya sastra sekaligus karya seni, sebagai suatu bentuk kebudayaan, sedang sastra populer di pandang sebagai kebudayaan masa yang artifisial, dan bukan merupakan kebudayaan yang sesungguhnya, namun, untuk keperluan praktis pemahaman antara budaya, sastra pop kiranya tidak ada salahnya dijadikan sebagai salah satu sumber. Justru karena sifatnya yang memantulkan emosi-emosi asli itu ia akan mencerminkan tingkah laku konkret interaksi manusia secara realistis dan mutakhir.

3. Sastra sebagai Respons sekaligus Pencerapan Sosial

Proses kreativitas, dalam pengertian yang paling elementer sesungguhnya telah tertanam sejak masa kanak-kanak, sejak usia bermain-main. Pada usia seperti ini, individu telah belajar menentukan pilihan terhadap objek-objek yang sesuai seleranya. Individu juga mulai belajar menentukan sikap, yaitu pola-pola perilaku yang tidak semestinya sama dengan orang lain, baik dengan teman-teman sebayanya, maupun orang-orang dewasa, bahkan juga dengan orang tuanya. Dalam setiap individu mulai tertanam dasar-dasar penghargaan bagi dirinya sendiri, pengakuan terhadap ego, yang sekaligus disertai dengan terbentuknya ciri-ciri personalitas, proses maturasi, khususnya proses kreativitas.

Proses kreativitas, khususnya dalam bidang karya seni, jelas merupakan dialog-dialog internal, sebagai kontemplasi individual, sebab karya seni adalah penghargaan, pengakuan, dan penilaian terhadap sifat-sifat etis, estetis, dan Ilhai, yang kemudian dikonstruksikan dalam suatu kerangka ekspresif. Dengan ciri-ciri di atas, maka karya kreatif mesti didasarkan atas dimensi-dimensi kualitas intrinsik, pemahaman personal, tanpa mempertimbangkan keterlibatan langsung struktur sosialnya.

Respons karya sastra merupakan respons sekaligus pencerapan (bentuk peduli) yang khas, sebab didasar atas kehidupan sehari-hari, dan sekaligus mentransformasikan keadaan bentuk respons literatur, dalam

bentuk respons metaforis dan imajinasi. Respon sastra memiliki ciri-ciri yang bermacam-macam, antara lain: respon sublimasi, kompensasi, negasi, afirmasi, dan inovasi. Sebagai respons, karya sastra berfungsi untuk mengembangkan salah satu seksi fakta-fakta sosialkultura, agar dapat dikonsumsi dan diapresiasi secara intens oleh masyarakat. Pengarang dipandang sebagai subjek yang memiliki kompetensi yang paling memadai untuk mementaskan dan menjelaskan respon-respon tersebut. Sebagai respons sosial, dalam hubungan ini karya sastra identik dengan manifestasi, personalitas, intensif, dan peranan-peranan pengarang.

4. Sastra sebagai Refleksi Diri

Pembaca suatu karya sastra adalah masyarakat yang tentu mempunyai latar belakang sosial budaya tersendiri dan beraneka ragam, dengan demikian setiap pembaca akan menginterpretasikan suatu karya sastra dengan cara dan sudut pandang yang berbeda pula. Nyoman Kutha (Ratna. 2003:194). Artinya, setiap pembaca yang satu dengan yang lain akan mendapatkan kesan yang berbeda pada karya sastra yang sama, bahkan sekalipun pada pembaca yang sama, ketika membacakan suatu karya sastra yang sama akan tetapi pada waktu dan tempat yang berbeda pun akan memberikan kesan yang berbeda pula. Namun demikian, yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu karya sastra yang punya hubungan dengan realitas yang ada, dengan masalah-masalah manusia dengan kemanusiaan, baik manusia sebagai pribadi atau pun

manusia sebagai pribadi atau pun manusia sebagai masyarakat yang hidup bersama-sama dan saling bersinggungan satu sama lain. Paling tidak dalam suatu karya sastra, pengarang akan selalu menyelipkan suatu sebagai apa yang hendak disampaikan kepada para pembaca

Sebuah karya sastra pada hakikatnya mungkin merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan (Hoerip, 1982:195). Persoalannya adalah bagaimana reaksi itu di nyatakan, apakah hanya sekedar reaksi spontan atau justru se buah reaksi yang kemudian telah di pikirkan secara mendalam. Hal demikian tentu dapat di mengerti bahwa karya sastra lahir dan di pengaruhi keadaan tertentu. Oleh karena itu karya sebagai dokumen peristiwa pada masanya dapat menjadi suatu pembelajaran tersendiri bagi para pembacanya dapat dijadikan sebagai sarana refleksi diri agar mencapai perbaikan. (Nyoman Kutha Ratna. 2003:194. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta. Pustaka Pelajar)

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel menurut Muplihun (2016:2) ia berpendapat bahwa novel (cerita rekaan) dapat dilihat dari beberapa sisi. Ditinjau dari panjangnya, novel pada umnya terdiri 45.000 kata atau lebih. Berdasarkan sifatnya, novel (cerita rekaan) bersifat expands, “meluas” yang menitik beratkan pada compexity. Menurut Ambarry (Pemana Andi, 2019:21) mengatakan novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan

sikap dan penentuan nasib. Sebuah novel tidak akan selesai dibaca sekali duduk, hal ini berbeda dengan cerita pendek. Dalam novel banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Menurut Eliastuti (2017:43) mendefinisikan novel sebagai “memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya yang lebih luas, mengandung sejara perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen”.

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik

2. Ciri-ciri Novel

Menurut Surastina (2020:113-114) menyebutkan bahwa ciri-ciri dari sebuah novel yaitu: 1) ceritanya panjang, 2) dalam cerita terdapat beberapa bab, 3) berpusat pada seluruh kajian atau peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh, 4) cerita hasil imajinasi meskipun diangkat dari kehidupan yang benar-benar terjadi terjadi.

D. Jenis-jenis Novel

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015:13) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering

terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra.

1. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan karya imajinatif yang berupa cerita rekaan ataupun khayalan dan tidak berdasarkan kenyataan dalam kehidupan manusia. Menurut Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2019:3), fiksi dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antara manusia”.

Novel fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya antar lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Novel fiksi merupakan hasil dialog atau komunikasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Walaupun berupa hasil karya imajinatif, khayalan, tidak benar jika novel fiksi dianggap sebagai hasil kerja melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesedaran dan tanggung jawab.

Novel fiksi merupakan karya sastra imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Imajinasi pada karya fiksi (imagination) sebenarnya merujuk pada pengertian *creative thinking*, “berpikir kreatif”, berpikir untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu. Dengan berimajinasi, seseorang akan aktif berpikir dalam memahami, mengkritisi,

menganalisis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau sebuah produk. Berikut beberapa judul novel fiksi

- a. Bumi Manusia. Negeri 5 Menara.
- b. Bidadari Yang Mengembara.
- c. Laskar Pelangi.
- d. Koala Kumal

2. Novel Nonfiksi

Novel nonfiksi merupakan karya yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan atau pengalaman dalam kehidupan secara nyata. Karya novel nonfiksi dapat diartikan sebagai karangan yang dibuat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Novel nonfiksi merupakan hasil karangan yang dihasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang dituliskan menjadi sebuah cerita. Berdasarkan dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada kehidupan kita di dunia secara nyata dan terpercaya. Beberapa contoh novel Nonfiksi.

- a. Pengantar Filsafat Pendidikan
- b. Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI

Unsur-unsur pembangun yang di temukan dalam karya sastra Novel sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah puisi, Cerpen, Drama, Novel, Roman. adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

a. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pikiran pada sebuah novel. Nurgiyantoro (2009:70) mengatakan tema dapat juga disebut dengan tujuan utama dalam novel.

b. Penokohan

Baldic (Nurgiyantoro 2013:247) mendefinisikan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

c. Alur atau Plot

Menurut Stanton (2012: 28), alur merupakan tulang punggung cerita, sebab sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang saling berkait, berhubungan kausalitas, dan saling berpengaruh, selain itu alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus

mengakhiri ketegangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alur merupakan unsur yang sangat penting dalam cerpen karena alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana satu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, serta bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan.

d. Latar

Siswandarti (2009:44) menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi serta suasana terjadinya peristiwa tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu gambaran dari tempat, waktu serta suasana yang terjadinya peristiwa tersebut.

e. Sudut Pandang

Wahyuni (2020:64) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

f. Amanat

Widayati (2020:16) mengatakan bahwa Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan

tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organism karya sastra (Nurgiyantoro, 2009:23-24). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan:cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Sebagai mana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur.

Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan subjek tivitasin dihidup pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang

dihasilkannya Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur diluar struktur karya sastra yang terintegrasi dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

E. Potret Perempuan Kodi

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2005:891) potret diartikan gambar yang dibuat dengan kamera atau foto. Selain itu juga potret adalah gambar atau lukisan. Potret perempuan dalam novel Warcoyo yang menceritakan kisah perjuangan seorang ibu janda yang berjuang menghidupi anak-anaknya dan bertekad menyekolahkan kelima orang anaknya.

Potret perempuan dalam novel Warcoyo banyak menonjolkan sifat kemalang dari sosok mama Rangga gambaran dari mental spiritual dan tingka laku keseharian yang tereksperisi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fiksi dan psikis sebagai potret diri perempuan aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Hastuti, 2000:7). Mama Rangga adalah perempuan biasa yang tidak berpendidikan tinggi tetapi ia mempunyai mimpi yang sangat besar yaitu menjadikan anak-anaknya sukses hanya berbekal keterampilan dan kerja keras tidak mengenal siang dan malam demi menghidupi dan menyekolahkan anak-anaknya yang telah ditinggalkan suaminya semenjak anak-anaknya masih kecil.

F. Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Konsep dan pengertian kebudayaan dalam perkembangannya sering mengalami pembiasaan yang hemat dalam hemat saya memberikan kesan adanya ke tidak konsistenan dalam disiplin ilmu itu sendiri. Bahkan para ahli itu sendiri mengalami kesulitan dalam membuat definisi yang cukup baku dan final. Kesulitan yang demikian ini berakibat pada begitu banyak definisi dari kebudayaan itu sendiri (lebih dari 160 definisi). Tetapi semua definisi dari kebudayaan itu menjadi indikasi bahwa: 1) hanya manusia yang berbudaya: 2) hanya manusialah yang memiliki kehidupan yang lengkap: dan 3) manusia adalah makhluk yang evolusioner dalam segala kehidupannya, termasuk kesendiriannya sendiri.

Di pihak lain, pembiasaan yang demikian bisa menjadi indikasi bahwa ilmu-ilmu humaniora adalah satu bidang kajian yang tidak pernah selesai ia selalu dalam proses menjadi untuk mencari sesuatu yang baru dia bukanlah sebuah ilmu eksta. Fenomena manusia adalah sebuah penampakan makhluk yang multi dimensional dan kompleks. Dan karena multi dimensional dan kompleks maka, dia pun tidak pernah selesai untuk dikaji, apalagi hanya dengan menggunakan satu perspekti.

Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, filsafat, ilmu alam, dan musik yang menunjukan semakin

besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya (Burke, 2001: 172-177)

Kata kebudayaan berasal dari kata Sangskerta Buddhaya, yaitu bentuk jamak dari Budhi yang berarti dari Budi atau akal (Poerwanto, 2000:51). Dengan demikian kebudayaan biasa di artikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2009:9). Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata Culture. Dalam bahasa Belanda diistilakan dengan kata Cultuur. Dalam bahasa Latin, berasal dari bahasa Colere. Colere berarti mengolah dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan Tanah (bertani) dari segi arti ini berkembanglah arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli:

- a. E.B.Tylor (1832-1971): Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian , moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953): Kebudayaan di pandang sebagai penggambaran (konfigurasi) tingka-laku yang di pelajari dan hasil dari tingka laku yang di pelajari yang unsur-unsur pembentuknya, di dukung dan di teruskan oleh anggota dari suatu masyarakat tertentu.

2. Fungsi Budaya

Pada prinsipnya Semua defenisi kebudayaan sebagai mana disebutkan di atas, berkisar pada rumusan ini: “kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit, dimana pola-pola tersebut di peroleh dan di tularkan dengan bantuan simbol sebagai prestasi khas kelompok manusia, termasuk perjudan kelompok manusia melalui artefak”. (Kleden, 2018:4).

Adanya kebutuhan hidup mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan itu. Dalam hal ini, menurut Ashley Montogu, kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan dasar hidupnya. Dengan kata lain bisa di katakan, bahwa fungsi utama dari kebudayaan adalah untuk memenuhi kehidupan manusia. Kalau memang demikian, bahwa fungsi kebudayaan itu memenuhi kebutuhan hidup manusia., maka kebudayaan itu berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Artinya, manusia itu berkembang mau tidak mau kebudayaan itu harus berkembang mengapa? Karna fungsi kebudayaan adalah untuk memenehui atau melayani kebutuhan hidup manusia. Maka kebudayaan hanya relevan dan berguna serta bermanfaat kalau dia mengikuti perkembangan manusia. Kebudayaan dalam arti ini tidak perna stigma, melainkan terus berubah dana memperbaharui diri. Usaha-usaha pelestarian budaya oleh para pemerhati dan praktisi budaya dalam hemat saya tidak bisa dipertanggungjawabkan selain hanya sebagai ilusi

kosong. Lain soalnya kalau anda memasukkannya dalam mesum atau menjadikan wujud kalau Anda memasukkannya dalam museum atau menjadikan wujud budaya dalam bentuk materi itu sebagai sebuah monumen, tetapi itu pun hanya akan menjadi kenangan dan tidak lagi melayani kebutuhan manusia dalam konteks yang sesudah berubah.

Fungsi kebudayaan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia ini terlihat dari ketujuh unsurnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa.
- b. Sistem pengetahuan.
- c. Sistem kemasyarakatan/organisasi sosial.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- e. Sistem mata pencaharian hidup.
- f. Sistem religi.
- g. Kesenian.

3. Wujud Budaya

Koentjaraningrat sebagaimana juga para antropologi lain, membagi kebudayaan dalam tiga wujud:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud ini sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini pun disebut pula tata kelakuan. Hal ini menunjuka bahwa ideal mempunyai fungsi mengatur,

mengendalikan, dan memberikan arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan satu dengan yang lain dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari dalam masyarakat. Kesimpulan adalah sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkret, dalam perilaku dan bahasa.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ini sering disebut sebagai kebudayaan fisik. Wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan dan semua karya manusia dalam masyarakat) sifatnya paling kongkret dan berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat atau difoto yang berwujud besar atau kecil. Kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat kongkret dalam bentuk materi atau artefak. Contohnya: komputer, candi, pura, batik, kain tenun ikat, dan lain-lain.

G. Suku Kodi

Mengenal suku, suku Kodi adalah salah satu dari banyak suku bangsa yang mendiami Sumba. Mereka dikenal dengan budaya tradisional yang kuat, termasuk tarian, upacara adat yang kaya. Keunikan mereka terletak pada sistem rumah adat, desain kain, sarung tenunan tradisional dan ikata kuat dengan alam sekitar. Suku Kodi adalah contoh nyata bagaimana sebuah masyarakat dapat memelihara dan melestarikan warisan Budaya yang luar biasa. Suku Kodi memiliki mata pencarian dan tradisi yang terbagi atas Tenun, peternakan, pertanian, pasola dan woleka.

1. Mata Pencarian

a. Tenun

Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya dalam bentuk kain tradisional, seperti batik dan tenun. Salah satu provinsi yang memiliki kain tenun dengan motif yang begitu beragam adalah Nusa Tenggara Timur (Setiohardjo, 2014:177-188). Keberagaman motif kain tenun tersebut tersebar di setiap daerah yang ada di NTT. Di daerah Sumba misalnya kain tenun Sumba memiliki warna dan motif yang berbeda-beda antara kabupaten yang satu dengan yang lain (Bili, Sujadi & Arigiyati, 2019:155-124). Samadara, (2018:44-45) menyatakan bahwa masyarakat penduduk pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur, mengandalkan hidup dari kegiatan bertani atau berternak, namun menenun kain adalah mata pencarian yang tak kalah pentingnya.

b. Peternakan dan Pertanian.

Mata pencarian utama masyarakat Kodi adalah pertanian dan perternakan sedangkan bagian kecil lainnya adalah pegawai negeri sipil dan wiraswasta. Pada sektor perkebunan, komoditi tanaman yang menjadi salah satu mata pencarian dari masyarakat Kodi meliputi kelapa, jambu mente, kapuk, pinang, tembakau, dan sirih. Beberapa komoditi tanaman perkebunan tersebut tidak merata dibudidayakan pada seluruh desa. Namun semua hasil tanaman ini akan diperjual belikan dipasar dengan harga yang relatif murah demi memenuhi kebutuhan perekonomian mereka sehari-hari.

Secara khusus pada sektor perternakan telah menjadi bagian erat dari kebudayaan masyarakat Sumba. Masyarakat di Kecamatan Kodi memiliki manfaat diantaranya untuk mengolah lahan (kerbau, sapi), untuk alat transportasi dan hobby (pacuan kuda), kebutuhan belis, sebagai alat tukar menukar untuk memenuhi kebutuhan hidup (babi, kambing, ayam, dan lain-lain).

2. Tradisi

a. Pasola

Pasola sebagai warisan dari leluhur yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Sumba, yang telah berlangsung turun temurun. Tradisi ini dapat dikatakan bagian dari budaya yang berakar pada nilai-nilai budaya tradisi tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat. Nilai sebuah kebudayaan terletak pada konsep kearifan hidup yang terkandung didalamnya. Secara

etimologi (asal kata), kata “Pasola” berasal dari kata “sola” atau “hola”, maknanya “tombak kayu” atau “lembang”. Setelah mendapatkan imbuhan “pa” menjadi paduan kata “pasola” atau “pahola”, yang berarti sejenisnya permainan uji ketangkasan dengan cara menggunakan dan melemparkan lembing kearah depan atau lawan yang saling berhadap hadapan muka. Hola yang digunakan sebagai tongkat kayu berukuran panjang 1,5 meter (I Made Purna, 2014:57-59).

Pasola diawali dengan pelaksanaan adat nyale. Adat tersebut dilaksanakan pada waktu bulan purnama dan cacing-cacing laut (dalam bahasa setempat disebut nyale) keluar ditepi pantai. Para Rato (permuka suku) kemudian akan memprediksi saat nyale keluar pada pagi hari, setelah hari mulai terang. Setelah nyale dibawah kemajelis para Rato untuk membuktikan kebenarannya dan diteliti bentuk serta warnanya. Bila nyale tersebut gemuk, sehat dan berwarna-warni, pertanda kebaikan dan panen yang berhasil. Sebaliknya, bila nyale kurus dan rapuh, akan didapatkan malapetaka. Setelah itu barulah penangkap nyale baru boleh dilakukan oleh masyarakat. Di Kecamatan Kodi di Kabupaten Sumba Barat Daya terdapat lima lokasi pasola yakni Homba Kalayo, Pero Batang, Rara Winyo, Waiha dan Wainyapu.

b. Woleka

Pesta Woleka adalah sebuah pesta tradisional. Hal ini mengacu pada (Astuti, 2004: 45) yang berpendapat bahwa pesta tradisional adalah pesta yang tumbuh dan terbentuk didalam suatu komunitas dengan sistem nilai tradisional yang diacu secara mantap oleh warganya. Setiap keinginan manusia disampaikan melalui berbagai upacara persembahan dengan sajian (hungu maraku) kepada Tuhan dengan perantara Marapu. Jenis sajian berupa sirih pinang (pahapa), keping emas dan perak (kawadaku), beras dan hewan ternak.

(Hadikusuna, 1993: 47), mengatakan bahwa pikiran orang Sumba, wolek merupakan kebanggan mereka (tenar atau termashur), sebab menjadi kisah cerita orang banyak karena telah membunuh hewan banyak lebih dari orang lain yang telah perna melaksanakan pesta yang sama, bila dikaitkan dengan bahasa Sumba, selain memukul gong, Secara etimologis Wolek adalah pesta pora, karena membunuh banyak hewan, adanya makan bersama secara massif, bahkan membawa pulang dalam jumlah besar daging baik yang telah dimasak maupun yang masih mentah dan terkadang juga nasi.

H. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan pikiran yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Kelen, Konradus Dony (2019) dengan judul penelitian “Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis karya Kebamoto”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif merujuk pada buku Novel Belis karya Kebamoto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berisi tentang praktik budaya dan kepercayaan yang ironi karena sebuah perjodohan bisa dilakukan tanpa sepengetahuan seorang perempuan, bahkan perjodohan itu sudah bisa dilakukan sejak orang masih dalam kandungan. Kesimpulan penelitian ini dapat menjadi kaca pembesar untuk melihat, mengevaluasi dan mengubah kehidupan sosial yang sedang tidak adil.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari (2017) dengan judul Potret Perjuangan Seorang Perempuan Desa dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perjuangan perempuan desa di bidang ekonomi (dalam keluarga). Fatikh mau banting tulang dan kerja keras untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah, bahkan semejak suaminya dia menjadi tulang punggung keluarga. 2) perjuangan perempuan desa di bidang pendidikan fatikh mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan meskipun dia bukan seseorang

yang berpendidikan tinggi, bahkan dia rela mengajar dngan sukarela tanpa digaji walapun sesungguhnya dia membutuhkan uang, dan dia ikhlas bolak-balik dari desa ke kota untuk mengajar ditengah-tengah kesibukan mencari nafka dengan menumpangi truk penanngkut pasir.

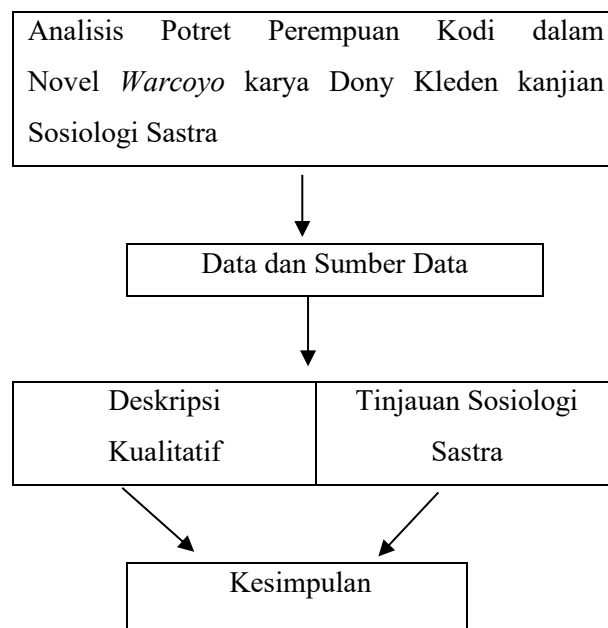
Penelitan ini dilakukan oleh Utari Isnaini, Rani Ratih, Purwati Zisco Diana (2020), dengan judul Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Satin Merah* Karya Brahanto Anindito dan Rie Yanti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif hasil penelitian menunjukan bahwa bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam bidang pendidikan yaitu perjuangan dalam mempertahankan eksistensinya di dunia kerja dan peruangan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, dalam bidang politik yaitu perjuangan dalam mendapatkan hak pilihan dan berpendapat, dalam bidang sosial yaitu perjuangan dalam mendapatkan pengalaman kerja dan memperoleh kedudukan sosial, dan dalam bidang ekonomi yaitu berjuang dalam mendapatkan penghasilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wan Elmira Islami & Nurizzati 2022 dengan judul “Potret Perempuan Urban dalam Novel *Divortiare* Karya Ika Natassa Kajian Sosiologi Sastra”. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) prestise kreasi pada tokoh perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat melalui Pendidikan, pekerjaan, berbelanja, restoran yang didatangi, dan tempat hiburan yang dikunjungi; (2) gaya hidup instan perempuan urban yang digambarkan dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat dari

masyarakat di kehidupan sehari-hari seperti makan di restoran cepat saji dan belanja online; (3) gaya hidup mobilitas perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa terlihat dari masyarakat yang berpindah-pindah akibat tuntutan pekerjaan; (4) potret gaya hidup individualis perempuan urban dalam novel *Divortiare* karya Ika Natassa ialah seorang yang melakukan segala sesuatu secara mandiri dan memilih untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

I. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Berhubungan dengan “Analisis Potret Perempuan Kodi dalam Novel *Warcoyo* karya Dony Kleden Kajian Sosiologi Sastra”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2000:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

B. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah Potret Perempuan Dalam Novel Warcoyo karya Dony Kleden.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu: sumber data primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa novel Warcoyo, sebagai berikut:

Judul	:	<i>Warcoyo</i>
Pengarang	:	Dony Kleden
Nama Penerbit	:	Lintang Pustaka Utama
Tempat	:	Yogyakarta

Terbit

Tahun Terbit : 2021

Tebal : 220 Halaman

Sedangkan Sumber data skunder dalam penelitian ini berupa karya tulis orang lain (skripsi), artikel-artikel, buku-buku yang mengenai sastra dan juga ada kata-kata, Frasa, kalimat atau cuplikan kalimat yang mengandung Potret Perempuan Kodi Dalam Novel Warcoyo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang telah dibaca.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Warcoyo* secara keseluruhan dan berulang-ulang.
2. Menandai kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan yang berhubungan dengan penelitian.
3. Mencatat kalimat-kalimat atau kutipan telah ditandai agar memudahkan penelitian dalam mengolah data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam proses analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskripsi kualitatif. Faruk (2003:25) mengatakan teknik analisis data adalah seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data melainkan mencari hubungan antara data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri. Teknik analisis data merupakan proses sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain Bogdan (Sugiyono, 2013:244) dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan teknik, analisis data terdiri dari tiga kegiatan yaitu:

1. Reduksi Data.

Penyajian data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, menyaring data yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya secara sistematis. Hal ini dilakukan agar data yang telah diolah dapat menghasilkan kesimpulan yang jelas dan final.

2. Penyajian Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis, memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, data yang diperoleh harus dianalisis dan diorganisasikan secara terstruktur agar dapat mendukung proses analisis kualitatif yang mendalam dan bermakna.

3. Kesimpulan

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan dan menganalisisnya. Sebagai tahap akhir dalam penelitian ini, diambil kesimpulan berdasarkan bahan dan objek permasalahan yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan merupakan inti dari proses penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu pola berpikir yang dimulai dari pengetahuan khusus untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri. Peneliti mengidentifikasi Potret Perempuan dalam novel Warcoyo karya Dony Kleden dengan menggunakan tabel untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.1 Klasifikasi Data Potret Perempuan.

No	Nama Tokoh	Cuplikan Data	Potret Perempuan Kodi
1	Mama Rangga	Kerja tapi ingat istirahat sedikit e ipa “ipa dalam bahasa Loura ipar” lanjut mama Rina sedikit menasihati mama Rangga, karena mama rangga adalah seorang penenun yang sangat dikenal dan kerja sering kali terlalu berlebihan. Yah, tekatnya ini bisa dimengerti sejak di tinggal oleh bapa Rangga. Dia hanya ingin memastikan bahwa anak-anaknya tidak kekurangan uang untuk sekolah dan makan.	Potret Perempuan yang pekerja keras.

2	Mama Rangga	Sementara Rangga sedang tidur dengan pulas ibunya terus menenun dengan semangat dan pantang menyerah karena dia sedang mengejar targetnya karena anaknya Rangga akan segera lulus dari SMAK. St Thomas Weetebula dan akan segerah melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Tanpa peduli dinginya sore itu dan hujan terus melebat, Mama Rangga terus menenun.	Seorang perempuan penenun.
3	Mama Rina	“Ipa di rumah ada kain sarung ka? Kalau ada biar nanti saya sekalian bawah jual di weetabula. Mama Rina selalu membantu mama Rangga untuk menjual hasil tenunannya. Sering sekali dia membawanya di Sekolah atau mempostingnya di wall facebook dan di instagramnya.	perempuan pekerja keras dan penyayang.
4	Mama Rina	Begini saja Rangga kebetulan bulan Mei ada tes PNS. Saya minta kamu pulang ikut itu tes PNS. Bukan hanya itu saja kamu sebagai anak sulung sebaiknya, kamu ada dekat dengan kamu punya mama supaya bisa membantu dia. Dia apa apa selama ini selalu kerja sendiri. Kasian dia, jelas mama Rina dengan nada suara penuh haru dan perhatian	Perempuan penyayang dan pemotivasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan deskripsi data dan hasil penelitian. Data yang telah terkumpul disusun dalam bentuk kutipan atau kalimat yang diklasifikasikan dan disajikan dalam tabel. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah sebuah upaya dalam menampilkan atau menggambarkan masalah yang hendak di dianalisis secara terkonferensif. Agar data tersebut dapat disajikan secara baik serta dapat diinterpretasikan secara mudah. Deskripsi data yang akan disajikan dan hasil penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara umum mengenai data yang telah diperoleh dalam menganalisis novel Warcoyo karya Dony Kleden. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan tentang kehidupan atau potret perempuan Kodi yang terdapat dalam novel Warcoyo karya Dony Kleden.

Berdasarkan hasil analisis yang mengandung potret perempuan Kodi dalam novel Warcoyo. Peneliti menemukan 16 data potret perempuan yang terdiri dari 4 data potret perempuan, perempuan pekerja keras 5 data, perempuan penyayang, dan baik hati 6 data, perempuan pemotivator 3 data, perempuan penenun 2 data. Hasil analisis data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam novel Warcoyo karya Dony Kleden dapat dilihat lebih jelas bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Klasifikasi Data Potret Perempuan

No	Potret Perempuan	Jumlah
1	Perempuan Pekerja Keras	5
2	Perempuan Penyayang dan baik hati	6
3	Perempuan Pemotivator	3
5	Perempuan Penenun	2
Jumlah Data Cuplikan		16

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel Warcoyo diketahui bagaimana potret setiap perempuan dalam novel Warcoyo seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Penelitian Potret Perempuan

No	Nama Potret Perempuan	Cuplikan Data	Verbal	Non Verbal	Potret Perempuan
1	Mama Rangga	“Mama tidak istirahat sedikit dulu? Tanya Rangga kembali memperhatikan Ibunya yang sepertinya tidak pernah berhenti kerja. “Eiii, mau istirahat apa memang, kau macam pegawai besar pake	Verbal	-	Perempuan pekerja keras

		istirahat segala”, jawab Ibunya sambil pergi meninggalkannya dan bergegas ke tempat tenunnya yang ada di emperan rumah” (NW 60)			
2	Mama Rangga	“Sementara Rangga tidur dengan pulas, ibunya terus menenun dengan semangat dan pantang menyerah karena sepertinya dia sedang mengejar target karena anaknya, dalam hal ini Rangga akan segera lulus dari SMAK St. Thomas Weetebula dan akan segera pula melanjutkan studinya di perguruan tinggi” (NW 61)	Verbal	-	Perempuan pekerja keras
3	Mama Rangga	“Dia merasa betul bahwa kini semua tanggung jawab dan beban keluarganya ada di pundaknya. Dia kini berperan sebagai kepala	-	Non Verbal	Perempuan pekerja keras.

		keluarga sekaligus Ibu bagi kelima anaknya (NW 15)			
4	Mama Rangga	“Kalau kau serius dan memastikan pada Mama bahwa kau pasti berhasil, mama akan berusaha semampu Mama untuk kamu” (NW 59)	Verbal	-	Perempuan Pemotivator
5	Mama Rangga	“Makan duluan saja e. Ajak kau pu ade-ade sana biar bisa makan bersama. Mereka juga dari tadi belum makan. Pinta Ibunya yang masih terus saja menenun dan menenun” (NW 50)	Verbal	-	Perempuan pekerja keras
6	Mama Rina	Ipa di rumah ada kain sarung ka? Kalau ada biar nanti saya sekalian bawa jual di Weetabula”. Mama Rina selalu membantu Mama Rangga untuk menjual hasil tenunannya. (NW 35) Sering sekali dia membawanya di Sekolah atau mempostingnya di <i>wall facebook</i> dan <i>instagramnya</i>	Verbal	-	Perempuan Penyayang dan baik hati

7	Melisa	“Iya Mama saya berjanji. Kaka Rangga juga selalu menasihati saya dan membantu saya supaya saya segera selesaikan kuliah saya ” (NW 130)	-	Non Verbal	Perempuan penyayang dan baik hati
8	Mama Rangga	“Esok kau bawa sedikit itu pisang marmi dan petatas untuk kasih kau punya adik e. Mereka saya liat suka sekali” pinta Mama Rangga sambil menunjuk pisang dan petatas yang ada di dapur dan berharap Rangga bisa membawahnya untuk Rina dan Pedro” (NW 67)	Verbal	-	Perempuan penyayang dan baik hati

9	Mama Rangga	“Aduh saya punya anak cantik juga ikut. Mama sudah rindu sekali”. Mama Rangga pun mencium mereka semua dengan penuh kebahagiaan” (NW 25)	Verbal		Perempuan penyayang dan baik hati
10	Mama Rangga	“Eh...kau ambil sudah ini bawa. Tidak usah bayar. Nanti beritahu Mama Rina dan kau punya Mama, ada salam dari dari Mama Sofi yang dari Ande Ate. Kau punya Bapa Mama saya kenal baik dan mereka sering bantu saya dulu kau punya Bapa baik sekali” (NW 46) “Anak sekolah baik-baik e anak, ingat Bapa Mama di sana kerja setengah mati, tidak tahu malam, tidak	Verbal		Perempuan penyayang dan baik hati

11	Mama Rangga	tahu siang. Sakit juga tidak mereka hiraukan untuk kamu sekolah di sini” mendengar nasihat Mama Rangga itu, Elisa langsung berhenti dari kerjanya merapikan pakian. dia lalu menatap wajah Mama Rangga dengan air matanya yang mulai jatuh dan keduanya berpelukan dalam keadaan hati haru. “Terimakasih Mamaku”, ucapan Elisa saat sedang dalam dekapan Mama Rangga. “ia anak sama-sama”(NW 129)	Verbal		Perempuan Penyayang dan Baik Hati
12	Anas	“Eh....sudah malam begini Mama masih mau kerja?” Tanya Anas sambil membalikan wajahnya ke arah Ibunya.“Hanya mau rendam saja, tidak lama”, jawab Ibunya sambil melangka ke luar dari kamar meninggalkan Anas. (NW 80)	Verbal	-	Perempuan Penyayang dan baik hati
13	Mama Rina	“Begini saja Rangga kebetulan bulan Mei ada tes PNS. Saya minta kamu	Verbal	-	Perempuan pemotivator

		pulang ikut itu tes PNS. Bukan hanya itu saja kamu sebagai anak sulung sebaiknya, kamu ada dekat dengan kamu punya Mama supaya bisa membantu dia. Dia apa apa selama ini selalu kerja sendiri. Kasian dia, jelas Mama Rina dengan nada suara penuh haru dan perhatian” (NW 120)			
14	Mama Rina	“Rangga, kau kulia baik-baik. Jaga diri baik-baik. Ingat Mamamu di Sumba dan ingat pesan almarhum Ayahmu. Pulang membawa sukses untuk kami semua”. Pesan Mama Rina malam sebelum esok harinya ia meninggalkan Yogyakarta. (NW 112-113)	Verbal	-	Perempuan Motivator
15	Mama Rangga	Bagi Mama Rangga, menenun bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi lebih dari itu, sudah menjadi nafas hidup dan tunggu bagi api dan asap keluarga. Menenun juga adalah sawah ladang, yang	-	Non Verbal	Perempuan penenun

		darinya mereka bisa memanen untuk meneruskan mereka sekeluarga (NW 1)			
16	Mama Rangga	“Rangga kendati usianya terus menua dan semakin senja, namun tekad kemaumannya untuk terus menenun tidak bisa lagi di bendung apalagi dilarang ” (NW 199)	-	Non Verbal	Perempuan penenun

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan membahas data-data yang telah dikumpul oleh peneliti yang berkaitan dengan potret Perempuan Kodi dalam novel Warcoyo karya Dony Kleden.

Data 1

“Mama tidak istirahat sedikit dulu? Tanya Rangga kembali memperhatikan ibunya yang sepertinya tidak pernah berhenti kerja. “Eiii, mau istirahat apa memang, kau macam pegawai besar pake istirahat segala”, jawab ibunya sambil pergi meninggalkannya dan bergegas ke tempat tenunnya yang ada di emperan rumah” .(Warcoyo, 2021:60).

Konteks kutipan data 1 di atas menggambarkan sosok Mama Rangga yang tidak pernah beristirahat dari kegiatan menenun. Semangat luar biasa yang dimiliki Mama Rangga dalam bekerja demi anak-anaknya menunjukkan bahwa ia tidak membiasakan diri untuk bersantai seperti pegawai kantoran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ratna Sari (2017) dalam penelitiannya berjudul *Potret Perempuan Desa dalam Novel Kabut Atas Pasir*. Dalam penelitian tersebut,

Ratna Sari mengungkap perjuangan perempuan desa dalam bidang ekonomi, di mana tokoh Fatikh bekerja keras membantu suaminya mencari nafkah bahkan menjadi tulang punggung keluarga, baik saat suaminya masih hidup maupun setelah meninggal.

Potret perempuan Kodi, sebagaimana tergambar dalam kutipan data di atas, menunjukkan sosok perempuan yang tangguh dan pekerja keras. Kutipan tersebut menegaskan bahwa perempuan Kodi dalam novel *Warcoyo* adalah individu yang memiliki ketangguhan luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan tersebut adalah bahwa Mama Rangga mengajarkan betapa berharganya waktu dalam hidup. Ia menjadi teladan seorang perempuan yang berjuang tanpa henti untuk menafkahi anak-anaknya, meskipun harus menghadapi segala rintangan seorang diri.

Data 2

“Sementara Rangga tidur dengan pulas, Ibunya terus menenun dengan semangat dan pantang menyerah karena sepertinya dia sedang mengejar target karena anaknya, dalam hal ini Rangga akan segera lulus dari SMAK St. Thomas Weetebula dan akan segera pula melanjutkan studinya di perguruan tinggi”. (Warcoyo, 2021:61)

Kutipan data tersebut menggambarkan perjuangan dan kerja keras Mama Rangga dalam mempersiapkan pendidikan anaknya, Rangga, yang akan segera melanjutkan kuliah setelah tamat dari SMAK St. Thomas Weetebula. Semangat kerja keras Mama Rangga terlihat dari upayanya yang semakin giat demi memastikan masa depan pendidikan Rangga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ratna Sari (2017) dalam penelitian berjudul *Potret Perempuan Desa: (Dalam*

Novel Kabut Atas Pasir). Dalam penelitiannya, Ratna Sari mengungkapkan perjuangan perempuan desa di bidang pendidikan melalui tokoh Fatikh, yang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap pendidikan meskipun ia sendiri tidak memiliki latar belakang pendidikan formal. Fatikh bahkan rela mengajar secara sukarela tanpa gaji, meskipun ia membutuhkan uang untuk hidup. Ia dengan tulus menjalankan tugasnya, bolak-balik dari desa ke kota menggunakan truk pengangkut pasir, di tengah kesibukannya mencari nafkah.

Potret perempuan Kodi sebagaimana tergambar dalam kutipan tersebut mencerminkan sosok yang tangguh, bertanggung jawab, dan pekerja keras. Ketangguhan ini terlihat dari kegigihan Mama Rangga yang tidak mengenal lelah demi masa depan anaknya yang lebih baik.

Pesan moral yang dapat dipetik dari kutipan tersebut adalah bahwa Mama Rangga memberikan contoh nyata tentang pentingnya semangat hidup yang didedikasikan untuk masa depan anak. Dengan memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak, seseorang harus membangkitkan energi dan tekad yang besar untuk mencapai tujuan tersebut.

Data 3

“Dia merasa betul bahwa kini semua tanggung jawab dan beban keluarganya ada di pundaknya. Dia kini berperan sebagai kepala keluarga sekaligus Ibu bagi kelima anaknya. (Warcoyo, 2021:15)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan situasi Mama Rangga setelah ditinggal oleh suaminya, di mana ia merasa bahwa tanggung jawab keluarga dan anak-anak sepenuhnya berada di pundaknya. Mama Rangga siap

menghadapi segala kemungkinan dengan keteguhan hati. Temuan ini sejalan dengan definisi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yang menyatakan bahwa "tangguh" berarti kuat, kokoh, tahan banting, serta gigih dan pantang menyerah. Ketangguhan juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memberikan yang terbaik atas tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, termasuk keberanian untuk mengubah sikap negatif seperti mengasihani diri, mengeluh, atau bergantung pada orang lain, menjadi sikap percaya diri, mandiri, dan bertindak dengan totalitas.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dari kutipan tersebut menunjukkan karakter yang tidak takut menghadapi tantangan kehidupan. Dalam hal ini, perempuan Kodi dapat dikatakan sebagai sosok yang berani dan tidak gentar menghadapi kesulitan hidup.

Kesimpulan dari kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan tangguh dan pekerja keras.

Pesan moral yang dapat diambil adalah Mama Rangga mengajarkan pentingnya sikap ikhlas dalam menerima dan mengikhlaskan takdir yang telah terjadi. Ia memberikan teladan untuk terus berjuang menjalani kehidupan dengan penuh semangat, selama masih diberikan kesempatan untuk hidup. Mama Rangga juga mengingatkan kita untuk tidak takut menghadapi tantangan dan kesulitan, karena dari situ lahir kekuatan untuk melanjutkan kehidupan.

Data 4

“Kalau kau serius dan memastikan pada mama bahwa kau pasti berhasil, Mama akan berusaha semampu Mama untuk kuliahkan kamu. Tapi ingat, kau harus pastikan kalau nantinya kau berhasil”. (Warcoyo, 2021: 59)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan momen ketika Mama Rangga memberikan nasihat dan peringatan kepada Rangga yang akan melanjutkan kuliah. Mama Rangga menekankan pentingnya keseriusan dalam menempuh pendidikan sambil menunjukkan dukungannya yang penuh terhadap keberhasilan Rangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1993), yang menyatakan bahwa perempuan tangguh adalah sosok yang tetap tegar berdiri, bekerja, menjadi orang tua yang baik, tanpa bersedih atau berkeluh kesah meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dari kutipan tersebut merepresentasikan sosok perempuan yang tegas, berprinsip, dan memiliki tekad yang kuat untuk mendukung masa depan anak-anaknya.

Kesimpulan dari kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah sosok yang sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Meskipun harus berjuang seorang diri tanpa kehadiran suami, ia tetap gigih memastikan pendidikan anak-anaknya menjadi prioritas utama.

Pesan moral yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan anak merupakan hal yang paling penting, terlepas dari latar belakang keluarga yang mungkin serba kekurangan. Dengan niat tulus dan semangat tinggi, seseorang dapat menghadapi

segala tantangan hidup, baik yang pahit maupun yang manis, demi masa depan yang lebih baik.

Data 5

“Makan duluan saja e. Ajak kau pu ade-ade sana biar bisa makan bersama. Mereka juga dari tadi belum makan. Pinta Ibunya yang masih terus saja menenun dan menenun”. (Warcoyo, 2021:50).

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Rangga yang memilih untuk menunda makan dan mengutamakan menyelesaikan pekerjaannya, yaitu menenun, sementara anak-anaknya makan terlebih dahulu. Hal ini mencerminkan dedikasi dan pengorbanan Mama Rangga dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dalam kutipan ini adalah sosok yang tangguh dan pekerja keras, yang tidak membiarkan rasa lelah atau lapar menjadi alasan untuk bermalas-malasan atau menunda tugasnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah sosok yang kuat dan gigih dalam menjalani kehidupan, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan.

Pesan moral yang bisa diambil adalah bahwa Mama Rangga mengajarkan pentingnya menjadi perempuan yang kuat, tekun, dan pekerja keras demi anak-anak kita. Ia menunjukkan bahwa pengorbanan dan kerja keras adalah bagian dari tanggung jawab untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anak.

Data 6

“Ipa di rumah ada kain sarung ka? Kalau ada biar nanti saya sekalian bawah jual di Weetabula”. Mama Rina selalu membantu mama Rangga untuk menjual hasil tenunannya. Sering sekali dia membawanya di Sekolah atau mempostingnya di wall facebook dan di instagramnya”. (Warcoyo, 2021:35)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Rina yang meminta izin kepada Mama Rangga untuk membawa kain-kain tenunannya ke Weetabula dan menjualnya. Mama Rina berada di rumah Mama Rangga di Kodi, dan karena situasi tersebut, ia ingin membantu iparnya dengan menjual hasil tenunan Mama Rangga.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dalam kutipan ini adalah sosok perempuan yang penyayang dan suka menolong. Mama Rina, sebagai ibu yang penyayang, ingin membantu Mama Rangga, yang sejak ditinggal suami, telah menanggung begitu banyak beban keluarga.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang memiliki sifat penyayang dan suka menolong sesama, seperti yang ditunjukkan oleh Mama Rina dalam upayanya untuk membantu Mama Rangga.

Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa seorang perempuan yang memiliki hati penyayang dan senantiasa siap menolong sesama, terutama dalam situasi sulit, akan menciptakan solidaritas dan kepedulian yang memperkuat hubungan antarindividu.

Data 7

“Iya Mama saya berjanji. Kaka Rangga juga selalu menasihati saya dan membantu saya supaya saya segera selesaikan kuliah saya” (Warcoyo 2021:130)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Rangga yang memberikan nasihat kepada Elisa, yang berasal dari Sumba, agar belajar dengan serius. Mama Rangga berharap Elisa dapat mencapai kesuksesan yang sama seperti Rangga. Nasihat tersebut diberikan saat mereka sedang bersiap-siap untuk menghadiri wisuda.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dalam kutipan ini adalah sosok perempuan yang peduli dan mendukung keberhasilan orang lain. Perempuan Kodi, sebagaimana terlihat dalam tindakan Mama Rangga, sangat mendukung kemajuan dan pendidikan anak-anak serta orang di sekitarnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang baik hati, penyayang, dan mendukung pendidikan anak-anak mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Mama Rangga menunjukkan betapa pentingnya memberikan nasihat dan dukungan agar orang lain, terutama generasi muda, dapat mencapai cita-cita mereka.

Pesan moral yang bisa diambil dari kutipan ini adalah kita patut mencontoh keteladanan Elisa, seorang gadis dari Kodi yang memiliki hati yang baik, tekad yang kuat untuk menyelesaikan studinya tepat waktu, dan kemauan untuk mendengarkan nasihat orang lain demi mencapai tujuan.

Data 8

“Esok kau bawa sedikit itu pisang marmi dan petatas untuk kasih kau punya adik e. Mereka saya liat suka sekali” pinta Mama Rangga sambil menunjuk pisang dan petatas yang ada di dapur dan berharap Rangga bisa membawahnya untuk Rina dan Pedro”. (Warcoyo, 2021:67)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Rangga sebagai wanita yang penuh kasih sayang dan perhatian, tidak hanya terhadap anak kandungnya, tetapi juga terhadap anak-anak lainnya. Cinta dan perhatian Mama Rangga diberikan dengan tulus kepada anak-anak tersebut, meskipun mereka bukan anak kandungnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2008:1234), yang menyatakan bahwa kasih sayang adalah perasaan sayang yang diberikan kepada orang yang disayanginya.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dalam kutipan ini adalah sosok perempuan yang penyayang, yang senantiasa berbagi apa yang ia miliki. Meskipun dalam jumlah yang terbatas, ia memberikan dengan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan balasan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang suka berbagi kepada sesama. Mama Rangga mencerminkan sikap berbagi dan kasih sayang yang tidak terbatas pada hubungan darah, melainkan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Pesan moral yang bisa diambil dari kutipan ini adalah bahwa seorang perempuan yang baik hati dan suka berbagi mengajarkan kita untuk tidak menjadi pribadi yang pelit dengan apa yang kita miliki. Perempuan Kodi, khususnya

Mama Rangga, adalah sosok teladan yang patut kita contohi dalam hal kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama.

Data 9

“Aduh saya punya anak cantik juga ikut. Mama sudah rindu sekali”. Mama Rangga pun mencium mereka semua dengan penuh kebahagiaan.(Warcoyo,2021:25)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan momen ketika Mama Rina dan anak-anaknya mengunjungi Mama Rangga di Kodi. Mama Rina, yang merupakan adik kandung dari Bapa Rangga dan tinggal di Weetebula, datang untuk mengunjungi keluarga di Kodi. Kedatangan mereka membuat Mama Rangga merasa sangat senang dan juga sangat dihargai serta dicintai oleh keluarganya.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dalam kutipan ini adalah sosok perempuan yang penuh kasih sayang dan baik hati. Mama Rangga, sebagai ibu, sangat menyayangi anak-anaknya dan juga orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang baik hati, penyayang, dan penuh perhatian terhadap anak-anak serta sesama. Kasih sayang yang diberikan Mama Rangga pada keluarganya menciptakan hubungan yang penuh kedekatan dan rasa cinta.

Pesan moral yang dapat diambil adalah kita patut mencontoh sifat Mama Rangga yang baik hati dan penyayang. Perempuan Kodi memiliki kepribadian yang sangat baik, yang senantiasa menyayangi anak-anak dan keluarga dengan

sepenuh hati, sehingga keluarga dan orang-orang di sekitarnya juga memberikan kasih sayang yang sama kepadanya.

Data 10

“Eh....kau ambil sudah ini bawah. Tidak usah bayar. Nanti beritahu Mama Rina dan kau pu Mama, ada salam dari Mama Sofi yang dari ande ate. Kau pu Bapa, Mama saya kenal baik dan mereka sering bantu saya dulu. Kau pu bapa orang baik sekali”. (Warcoyo:2021:46)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Sofi sebagai sosok perempuan yang baik hati dan suka membalas budi. Mama Sofi tinggal di Ande Ate dan telah lama berteman dengan Mama Rangga dan Mama Rina sejak Rangga masih kecil. Keakraban mereka terjalin dengan baik karena Mama Rangga dan iparnya, Mama Rina, selalu membantu Mama Sofi ketika ia dalam kesulitan. Kebajikan yang diterima Mama Sofi ini membuatnya tidak melupakan mereka. Bahkan, kebaikan itu turut dirasakan oleh Rangga, anak sulung Mama Rangga. Untuk mempertegas konteks ini, peneliti mengacu pada pendapat Sarwono dan Meinarno (2009:37) yang mendefinisikan perilaku menolong sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain tanpa mengharapkan keuntungan bagi si penolong.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dari kutipan ini adalah Mama Sofi yang suka membalas budi. Ia memiliki ciri khas untuk selalu mengingat kebaikan orang lain, bahkan jika itu terjadi dalam jangka waktu yang lama, dan tidak pernah melupakan mereka yang pernah membantunya saat ia dalam kesulitan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan

yang suka menolong dan penyayang terhadap sesama tanpa membedakan satu sama lain. Mama Sofi adalah contoh nyata dari sikap saling membantu dan menghargai kebaikan orang lain.

Pesan moral yang bisa diambil dari kutipan ini adalah bahwa Mama Sofi mengajarkan kita untuk menjadi orang yang baik hati, yang selalu membalas kebaikan, ringan tangan, dan saling menolong tanpa memandang perbedaan.

Data 11

“Anak sekolah baik-baik e anak, ingat Bapa Mama di sana kerja setengah mati, tidak tahu malam, tidak tahu siang. Sakit juga tidak mereka hiraukan untuk kamu sekolah di sini” mendengar nasihat mama rangga itu, elisa langsung berhenti dari kerjanya merapikan pakian. dia lalu menatap wajah mama rangga dengan air matanya yang mulai jatuh dan keduanya berpelukan dalam keadaan hati haru. “terimakasih mamaku”, ucapan Elisa saat sedang dalam dekapan mama rangga. “iaya anak sama-sama”. (Warcoyo, 2021:129)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan momen di mana Mama Rangga, Mama Rina, Elisa, dan Rangga sedang bersiap-siap untuk mengikuti acara wisuda Rangga di Yogyakarta. Dalam acara tersebut, Mama Rangga dan Mama Rina mengenakan pakaian adat Sumba yang telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Selain itu, Mama Rangga tidak lupa memberikan nasihat kepada Elisa agar serius dan tekun dalam studinya.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dalam kutipan ini adalah sosok perempuan yang baik hati dan penuh kasih sayang. Mama Rangga menunjukkan perhatian yang besar terhadap Elisa, mengingatkan dan menasehatinya dengan penuh kasih, seolah-olah Elisa adalah anaknya sendiri.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang memiliki rasa peduli yang besar terhadap sesama. Mereka sangat ingin melihat anak-anak mereka sukses, terutama di tanah rantau, dan membawa kebahagiaan bagi keluarga dan sesama.

Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa Mama Rangga adalah sosok perempuan yang baik hati dan penyayang terhadap sesama. Perempuan Kodi adalah teladan bagi kita karena mereka memiliki kepribadian yang baik dan penuh kasih. Mereka menasehati dan membimbing orang lain dengan tulus, sama seperti mereka menasehati anak mereka sendiri, tanpa membedakan satu dengan yang lain.

Data 12

“Eh....sudah malam begini Mama masih mau kerja?” Tanya Anas sambil membalikan wajahnya ke arah Ibunya. “Hanya mau rendam saja, tidak lama”, jawab Ibunya sambil melangka ke luar dari kamar meninggalkan Anas. (Warcoyo, 2021:80)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan seorang anak perempuan bernama Anas yang tengah melihat ibunya, Mama Rangga, bekerja hingga larut malam. Meskipun ia merasa khawatir dan kelelahan, Anas memandang ibunya dengan penuh kasih sayang dan menyarankan agar Mama Rangga beristirahat sejenak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Mama Rangga bekerja keras, ia tetap dihargai dan dicintai oleh anaknya, yang peduli terhadap kesejahteraannya.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dari kutipan ini adalah sosok perempuan yang pekerja keras dan penuh kasih sayang. Mama Rangga memiliki hati yang tulus dan tidak rela melihat anak-anaknya menderita. Ia berusaha keras agar anak-anaknya selalu dalam keadaan baik dan bahagia, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah sosok perempuan yang pekerja keras dan penyayang. Mereka tidak pernah ingin melihat anak-anak mereka menderita, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi mereka, bahkan dengan pengorbanan diri.

Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa Mama Rangga mengajarkan kita untuk tidak hanya menjadi wanita yang bisa bekerja, tetapi juga untuk menjadi wanita yang memiliki sikap penyayang, dapat mengayomi keluarga, dan selalu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dengan saling mendengarkan dan memahami satu sama lain.

Data 13

“Begini saja Rangga kebetulan bulan Mei ada tes PNS. Saya minta kamu pulang ikut itu tes PNS. Bukan hanya itu saja kamu sebagai anak sulung sebaiknya, kamu ada dekat dengan kamu punya mama supaya bisa membantu dia. Dia apa apa selama ini selalu kerja sendiri. Kasian dia”, jelas mama Rina dengan nada suara penuh haru dan perhatian. (Warcoyo, 2021:120)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Rina yang memberikan motivasi kepada Rangga untuk segera kembali dan mengikuti tes PNS. Hal ini merupakan harapan besar dari masyarakat Sumba, termasuk Mama

Rina, agar anak-anak mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak. Menurut Fahmi (2012:143), motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan, yang dalam hal ini berhubungan dengan pencapaian tujuan hidup, seperti mengikuti tes PNS.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dari kutipan ini adalah sosok perempuan pemotivator, yaitu Mama Rina. Ia sangat mendukung dan mendorong Rangga untuk kembali ke Kodi dan mengikuti tes PNS, serta untuk membantu ibunya. Mama Rina ingin melihat Rangga sukses dan memperoleh pekerjaan yang layak, yang menjadi harapan banyak orang di Sumba.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana yang diceritakan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang berperan sebagai pemotivator terbesar dalam keluarga, memberikan dukungan dan dorongan semangat kepada anak-anak dan anggota keluarganya untuk meraih kesuksesan.

Pesan moral yang bisa diambil dari kutipan ini adalah bahwa Mama Rina, sebagai perempuan pemotivator, mengajarkan kita untuk selalu mendukung dan mendorong keluarga, terutama anak-anak, untuk mengejar cita-cita mereka dan memperoleh pekerjaan yang layak, sesuai dengan harapan masyarakat, serta memberikan semangat agar mereka dapat sukses dalam hidup.

Data 14

“Rangga, kau kulia baik-baik. Jaga diri baik-baik. Ingat Mamamu di Sumba dan ingat pesan almarhum Ayahmu. Pulang membawah sukses untuk kami semua”. Pesan Mama Rina malam sebelum esok harinya ia meninggalkan Yogyakarta.(Warcoyo:2021:112-113)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan hubungan yang sangat erat antara Rangga dan Mama Rina, di mana Mama Rina menjadi figur ibu yang penuh kasih sayang dan memberikan motivasi serta nasehat yang sangat berarti bagi Rangga. Rangga sudah menganggap Mama Rina seperti ibu kandungnya sendiri, karena sejak kecil ia tinggal bersamanya di Weetebula untuk menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh Mama Rina sangat diterima dengan baik oleh Rangga. Sesuai dengan pendapat Basrowi (2014:65), motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, dan dalam hal ini, motivasi Mama Rina mendorong Rangga untuk menjaga dirinya dan tidak menyia-nyiakan usaha orang tuanya yang susah payah mencari nafkah untuk pendidikan.

Potret perempuan Kodi yang tergambar dari kutipan ini adalah sosok ibu yang penuh kasih sayang dan sangat mendukung kesuksesan anak-anaknya. Mama Rina adalah perempuan yang gigih dalam memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, meskipun harus berjuang keras untuk itu. Dia memberikan motivasi dan nasihat dengan penuh perhatian agar anak-anaknya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang telah diberikan oleh orang tua mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana digambarkan dalam novel *Warcoyo*, adalah perempuan yang

penuh kasih sayang dan berusaha keras untuk memastikan kesuksesan anak-anak mereka. Mereka tidak hanya memberikan pendidikan, tetapi juga memberikan dukungan moral yang besar kepada anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita mereka.

Pesan moral yang bisa diambil dari kutipan ini adalah bahwa nasihat yang diberikan oleh orang tua, seperti yang disampaikan oleh Mama Rina, adalah doa dan dukungan yang sangat berharga untuk meraih kesuksesan. Oleh karena itu, kita seharusnya menerima nasihat orang tua dengan rasa syukur dan menghargai setiap usaha yang mereka lakukan untuk masa depan kita.

Data 15

“Bagi mama Rangga, menenun bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi lebih dari itu, sudah menjadi nafas hidup dan tungku bagi api dan asap keluarga. Menenun juga adalah sawah ladang, yang darinya mereka bisa memanen untuk meneruskan sekeluarga mereka”. (Warcoyo, 2021:1)

Konteks dari kutipan data tersebut menggambarkan Mama Rangga sebagai sosok perempuan Kodi yang memiliki keterampilan menenun yang sudah mendarah daging dalam dirinya. Menenun bagi perempuan Kodi bukan hanya sekadar kegiatan hiburan atau tradisi, melainkan telah menjadi mata pencaharian utama mereka untuk menyambung hidup. Bagi Mama Rangga, menenun bukan hanya sarana untuk menghasilkan uang, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian budaya Sumba. Dengan keterampilannya tersebut, Mama Rangga dapat menyekolahkan kelima anaknya hingga mencapai kesuksesan.

Potret diri yang dapat terlihat dari kutipan ini adalah sosok perempuan yang luar biasa, yakni Mama Rangga, yang tidak hanya bergantung pada keterampilan

tradisionalnya untuk keberlangsungan hidup, tetapi juga menggunakannya untuk melestarikan nilai budaya Sumba. Kemampuannya menenun menjadi bagian integral dari kehidupannya dan cara dia mendidik anak-anaknya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa perempuan Kodi, sebagaimana yang diceritakan dalam novel *Warcoyo*, sangat bergantung pada keterampilan menenun sebagai sumber utama penghidupan mereka. Bagi mereka, menenun lebih dari sekadar cara untuk bertahan hidup, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya. Mama Rangga adalah contoh nyata dari perempuan Kodi yang mampu mengintegrasikan tradisi dengan kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan mampu membawa keberhasilan untuk keluarganya.

Pesan moral yang bisa diambil dari kutipan ini adalah bahwa kegigihan dan ketekunan dalam bekerja untuk keluarga, seperti yang ditunjukkan oleh Mama Rangga, adalah sikap yang sangat patut diteladani. Selain itu, ia juga mengajarkan kita untuk melestarikan nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa kita, tanpa melupakan pentingnya pendidikan dan keberhasilan anak-anak untuk masa depan yang lebih baik.

Data 16

Mama Rangga kendati usianya terus menua dan semakin senja, namun tekad kemauannya untuk terus menenun tidak bisa lagi di bendung apalagi dilarang. (Warcoyo, 2021:199)

Konteks dari kutipan data di atas menggambarkan ketekunan Mama Rangga dalam menjalani pekerjaannya menenun meskipun usianya semakin menua. Bagi Mama Rangga, menenun bukan sekadar pekerjaan, melainkan juga ladang cinta dan harapan bagi masa depan anak-anaknya. Tekadnya untuk terus bekerja tanpa

mengenal lelah mencerminkan kecintaannya terhadap pekerjaan yang menjadi sumber penghidupan bagi keluarganya.

Potret perempuan Kodi yang terlihat dari kutipan ini adalah sosok perempuan yang tidak hanya bekerja keras, tetapi juga mencintai pekerjaannya dengan sepenuh hati. Bagi perempuan Kodi seperti Mama Rangga, pekerjaan mereka menjadi sarana untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Meskipun usia bertambah, semangat dan dedikasi dalam bekerja tetap menyala, menghasilkan keberhasilan yang membanggakan.

Dari kutipan ini, kita dapat menyimpulkan bahwa perempuan Kodi adalah sosok pekerja keras yang menghargai dan mencintai pekerjaannya. Mereka bekerja tanpa mengenal lelah dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang baik, serta memberikan dampak positif bagi keluarga mereka.

Pesan moral yang dapat diambil dari kutipan ini adalah bahwa kegigihan dan kecintaan terhadap pekerjaan, seperti yang ditunjukkan oleh Mama Rangga, adalah kunci untuk meraih kesuksesan. Mama Rangga mengajarkan kita untuk terus bekerja dengan sepenuh hati tanpa merasa lelah, karena hasil yang baik akan tercapai melalui kerja keras dan ketekunan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul **“Potret Perempuan Kodi dalam Novel *Warcoyo* Karya Dony Kleden: Kajian Sosiologi Sastra”** adalah bahwa novel ini menghadirkan representasi berbagai karakter perempuan Kodi yang menggambarkan nilai-nilai budaya, ketangguhan, dan kasih sayang. Berdasarkan analisis, ditemukan 16 data yang terdiri atas:

1. Potret perempuan pekerja keras: 6 data.
2. Potret perempuan penyayang dan baik hati: 5 data.
3. Potret perempuan pemotivator: 3 data.
4. Potret perempuan penenun: 2 data.

Potret Perempuan dalam Novel *Warcoyo*

1. **Mama Ranga:** Sebagai perempuan tangguh dan pekerja keras, ia memiliki mimpi besar untuk menyukseskan anak-anaknya. Dengan keterampilan menenun, Mama Ranga mampu membiayai pendidikan dan menghidupi kelima anaknya hingga mencapai keberhasilan. Ia menjadi simbol perjuangan perempuan yang tak kenal menyerah.
2. **Mama Rina:** Potret perempuan penyayang dan pemotivator. Mama Rina menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Ia selalu memberikan dorongan moral dan semangat kepada anak-anaknya, termasuk Ranga.

3. Oma Dawa: Sebagai perempuan penyayang dengan kelembutan hati, Oma Dawa mendukung Mama Ranga dalam mengatasi berbagai tantangan hidup dan membantu mencukupi kebutuhan keluarganya.
4. Anas: Potret anak perempuan yang penyayang dan baik hati. Anas selalu setia menemani ibunya bekerja, menunjukkan bakti dan kasih sayang terhadap keluarganya.
5. Tante Sovi: Seorang perempuan penyayang dan penuh kasih. Ia dikenal sebagai sosok yang tidak melupakan kebaikan orang lain dan selalu membalas kebaikan tersebut dengan tulus.
6. Elisa: Potret perempuan yang baik hati dan penyayang. Elisa suka menolong orang lain dan selalu mendukung mereka yang membutuhkan bantuannya.
7. Rina: Sebagai perempuan penyayang dan baik hati, Rina menunjukkan rasa cinta yang besar kepada keluarganya dan selalu berusaha menjaga keutuhan hubungan dengan mereka.

Refleksi dan Pesan Moral dari Novel Warcoyo

Novel *Warcoyo* karya Dony Kleden menghadirkan nilai-nilai inspiratif yang dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan. Kepribadian Mama Ranga, dengan kegigihan dan semangat juangnya, memberikan pelajaran berharga tentang usaha untuk mengubah nasib. Ia mengajarkan bahwa hidup tidak hanya tentang menerima takdir, tetapi juga tentang berjuang untuk mengubah keadaan.

Dengan berbagai karakter perempuan Kodi yang digambarkan, novel ini menyampaikan pesan tentang pentingnya kerja keras, kasih sayang, dan saling mendukung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. *Warcoyo* menjadi bacaan yang menginspirasi pembacanya untuk mengadopsi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang penulis sampaikan berdasarkan analisis novel *Warcoyo* adalah sebagai berikut:

1. Bagi kaum perempuan

Hendaknya berani dan mampu memperjuangkan hak-hak mereka serta mempertahankan diri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Perempuan diharapkan memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup yang diinginkan tanpa melupakan tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat.

2. Bagi para orang tua

Disarankan untuk tidak mudah menyerah atau putus asa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Tetaplah bekerja keras dan berjuang demi masa depan anak-anak, terutama dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan mereka, sebagai investasi terbaik untuk kesuksesan di masa depan.

3. Bagi anak-anak muda

Jadilah pribadi yang bertanggung jawab atas pilihan hidup yang diambil, terutama dalam hal pendidikan. Belajarlah dengan serius dan tekun untuk menghargai pengorbanan orang tua serta mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang lebih baik.

Saran-saran ini dirancang untuk menginspirasi setiap individu, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Warcoyo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. Darma, 1992, “*Manajemen Personalia*” Edisi Keempat. Erlangga: Jakarta.
- Abstrak Dilema Cinta Rambu: “Sebuah Studi Sosiologi Sastra”. STKIP Weetabula.
Kleden_doni22@yahoo.co.id.
- Astuti, Budi. (2004). “Pembentukan Gaya Tari Gambyong Banyumasan.” *Jurnal Ekspresi*.10 (4). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Basrowi. 2014. “*Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*”. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bili, F. M. dkk. (2019). “Identifikasi Etomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat Daya.” *UNION*, 7 (1). 115-124.
- Burke, E. R. (2001). “*Latihan Kebugaran di Rumah*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. (2012). “*Linguistik Umum*”. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Damono, S. (1979). “*Sosiologi Sebuah Pengantar*”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eliastuti. (2017). “Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono.” *Genta Mulia*, 8(1), 40-52.
- Faruk. (2003). “*Pengantar Sosiologi Sastra*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, I. (2014). “*Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*”. Bandung: Alfabeta CV.
- Hadikusuma, H. Hilman. (1993). *Antropologi Agama Bagian I Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan Agama Hindu, Agama Budha, Kong Hu Cu di Indonesia*. Bandung: PT. Aditya Bakti.
- Hidayat, A. A. (2021). “*Menyusun Intrumen Penelitian & Uji Ujivaliditas-Realibitas*”. Health Books Publishing.
- Hoerip, Satyagraha. (1982). “*Sejumlah Masalah Sastra*”. Jakarta: Sinar Harapan
- Indonesia Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*.
Copyright: Author.2 (4) 2716-0386.
- Ismawati, E. (2013). “*Pengajaran Sastra*”. Yogyakarta: Ombak.
- Isnaini, U, dkk. (2020). “Potret Perempuan Urban dalam Novel Divoertiere Karya Ika Natassa Kajian Sosiologi Sastra”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5 (2), 135-146.
- KBBI. (2005). “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta: PT Persero.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Dampak dalam
<http://kbbi.web.id/dampak>.
- Keraf, Gorys. (1984). “*Diksi dan Gaya Bahasa*”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Konradus Dony. (2015). “Kedde Kematian dan Kontestasi Gengsi Tradisi Resiprositas Etnik Wewewa, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Etnohistori*, 1(4): 244-262.
- Koentjaraningrat. (2009). “*Pengantar Ilmu Antropologi*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linton, R. (1993). “*The Study of Man*”. New York: London.
- Moleong, Lexy J. (2000). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muplihun. (2016). "Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2). 58-64.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003:194. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar)
- Nurizzatti, N. & Islamay, W. E. (2022). "Potret Perempuan Urban dalam Novel Divortiare Karya Ika Natassa (Kajian Sosiologi Sastra)". *Persona. Kajian Bahasa dan Sastra*. 1(3), 447-455.
- Nurgiyantoro, B. (2018). "*Teori Pengkajian Fiksi*". Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). "*Teori Pengkajian Fiksi*". Yogyakarta: University Gadjah Mada.Press.
- Nurgiyantoro. (2009). "*Penelitian Bahasa*". Yogyakarta: PBF.
- Nurgiyantoro, B. (2019). "*Teori Pengkajian Fiksi*". Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). "*Teori Pengkajian Fiksi*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. (2011). "*Linguistik: Sebuah Pengantar*". Bandung: Angkasa.
- Purna, I. Made. (2014). "*Pasola di Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur*" *Indonesia*: Yogyakarta.
- Permana, A. dkk. (2019). "Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*. 2(1), 21-26.
- Ratna, S. (2017). "Potret Perjuangan Seorang Perempuan Desa dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani". *Diploma Thesis*. Universitas Andalas.
- Rohman. (2012). "*Pengantar Metodologi Pembelajaran Sastra*". Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Samadara, S. (2018). "Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga dan Mendukung Pembangunan Pariwisata Daerah." *JAKA. Jurnal Akuntansi*. 3 (1), 44-53.
- Sarwono, dkk. (2009). "*Psikologi Sosial*". Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2012). "*Metode Penelitian*". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*". Bandung: CV Alfabeta.
- Setiohardjo, dkk. (2014). "Analisis Tekstur untuk Klasifikasi Motif Kain (Studi Kasus Kain Tenun Nusa Tenggara Timur)." *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics System)*. 8 (2), 177-188.
- Sumardjo, dkk. (1997). "*Apresiasi Kesusastraan*". Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumaryanto. (2010). "*Ensiklopedia Kesusastraan Indonesia*". Semarang: Aneka Ilmu.
- Sugiyono. (2012). "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.

- Siswandarti. (2009). *"Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI"*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Siswantoro. (2014). *"Metode Penelitian Sastra"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Stanton, R. (2012). *"Teori Fiksi Robert Stanton terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surastina. (2020). *"Pengantar Teori Sastra"*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tylor, E. B. (1832). *"Primitive Culture"*. London.
- Wahyuni, E. (2017). "Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra." *Skripsi (online)*. Palaembang: Universitas Muhammadiyah.
- Widayati. Sri. (2020). *"Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi"* Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Button press.
- Wulyono, H. J. (1987). *"Teori dan Apresiasi Puisi"*. Surakarta: Erlangga.
- Wara, Y. L. (2015). *"Tradisi Belis dalam Upacara Perkawinan dan Perubahan Sosial, Budaya, Ekonomi, Masyarakat Sumba Barat Daya"*. Salatiga: Widya Press

L

A

M

P

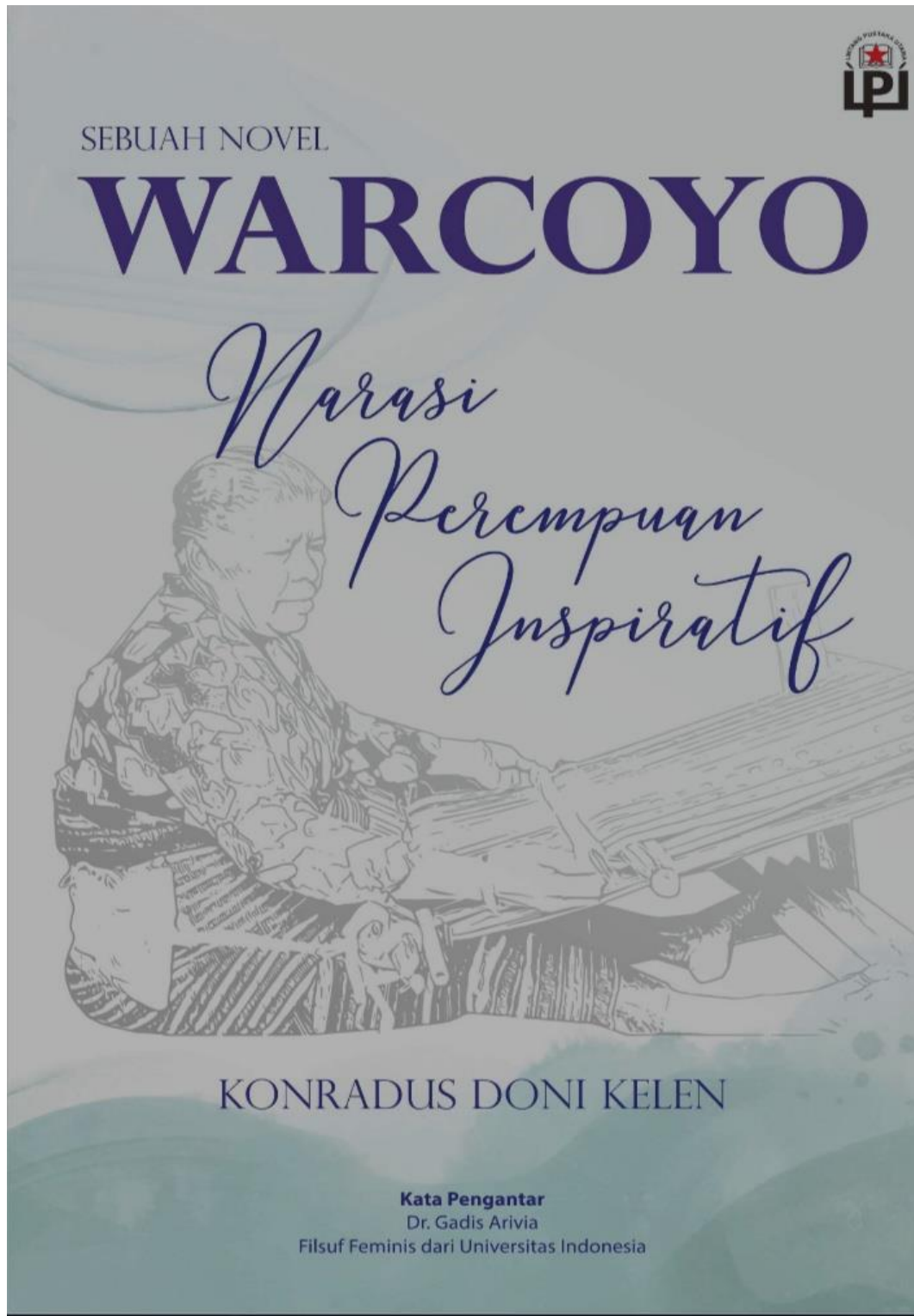
I

R

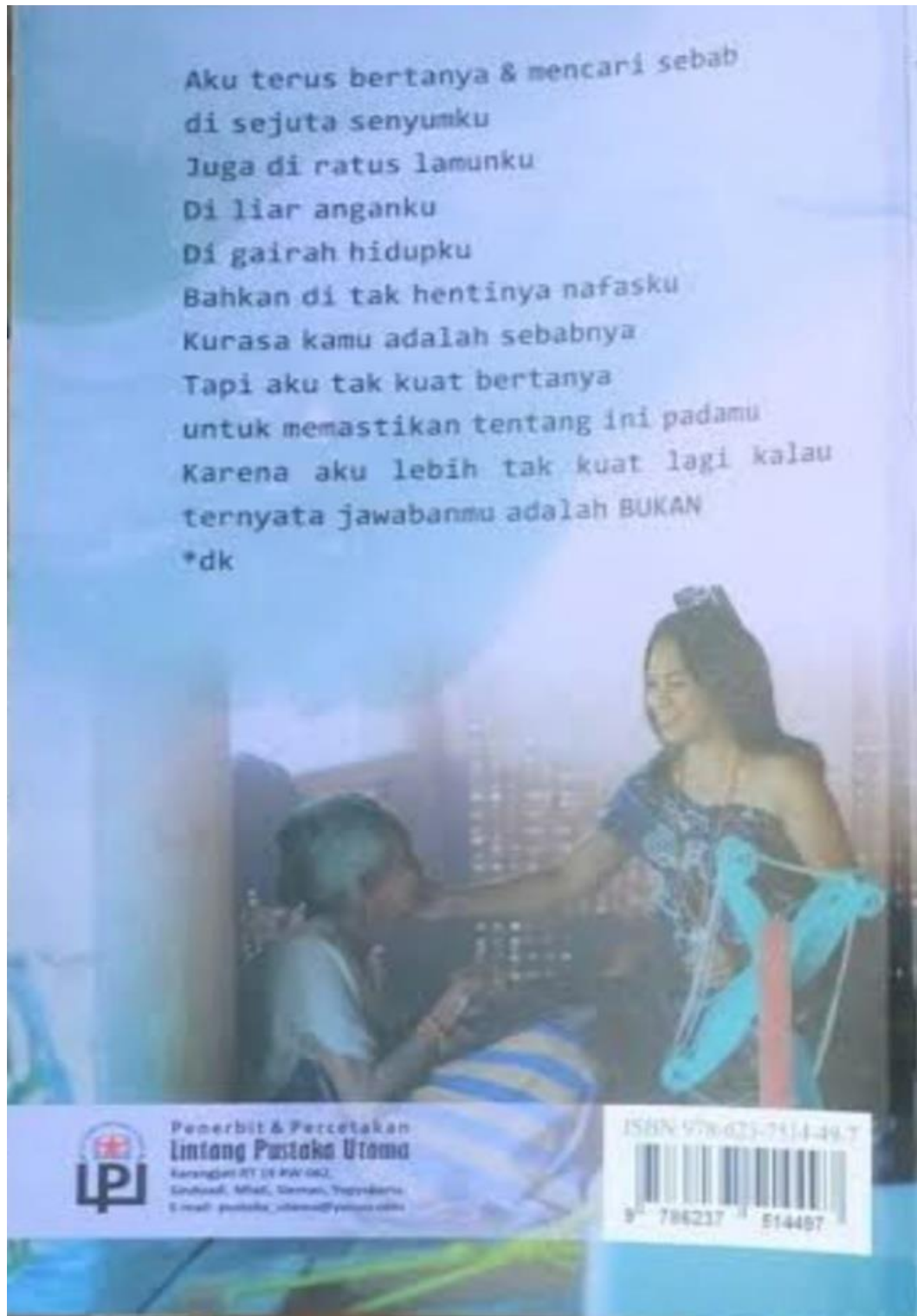
A

N

Lampiran 1. Tampak depan Novel Warcoyo (Cover)



Lampiran 2. Tampak Belakang Novel Warcoy



Lampiran 3.

Sinopsis : Novel Warcoyo

Judul : Warcoyo

Penulis : Dony Kleden

Penerbit : Lintang Pustaka Utama

Terbit : Oktobel 2021

Tebal : 220 Halaman

Sebuah novel narasi perempuan Sumba, merupakan novel yang di karang oleh seorang sastrawan lokal sekaligus seorang pastor yang bernama Dony Kleden yang diterbitkan oleh Lintang Pustaka Utama pada bulan Oktober 2021. Novel Warcoyo menceritakan tentang kehidupan masyarakat Kodi, Sumba Barat Daya. Perjuangan seorang ibu janda yang bernama Mama Rangga ia mempunyai lima orang anak, Mama Rangga hanyalah seorang perempuan biasa yang tinggalnya di Kodi Balagar, Sumba Barat Daya ia tidak berpendidikan tinggi tetapi ia mempunyai impian yang besar ingin anak-anaknya sukses dalam pendidikan mereka.

Novel Warcoyo menggambarkan secara garis besar bagaimana peran tokoh Mama Rangga yang seorang ibu rumah tangga biasa yang tidak berpendidikan tinggi yang berjuan mati-mati untuk kebahagiaan anak-anaknya di dalam keterbatasan ekonomi Mama Rangga terus bekerja ekstra demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya, dan makan minum sekeluarga. Mama Rangga dalam kesehariannya hanyalah bekerja dan terus bekerja mengingat bahwa semua tanggung jawab keluarga ada di pundaknya.

Mama Rangga adalah sosok perempuan tangguh dan pekerja keras ia wanita yang luar biasa di dalam keterbatasannya Mama Rangga tetap optimis dan terus berjuang demi anak-anaknya. Mama Rangga mempunyai satu keahlian yaitu menenun dari menenun itulah Mama Rangga mendapatkan uang untuk membiayai anak-anaknya sekolah, setelah perjuangan yang panjang kini Mama Rangga menikmati buah manis dari perjuangannya dimana anak-anaknya sudah sukses dalam pendidikannya dan mendapatkan pekerjaan Mone kini menjadi seorang guru PNA di sebuah sekolah SMA Swasta di Weetebula, Anas adalah seorang perawat di sebuah puskesmas di Kodi, lusi adalah seorang pegawai di sebuah kantor kecamatan Kodi dan david anak bungsu Mama Rangga seorang yang berminat di LSM karena merasa jiwanya ada di sana.

Mama Rangga adalah pahlawan keluarga, sosok seorang ibu penenun yang terus memacu dirinya untuk melawan segala takdir yang diyakini segelintir orang bahwa janda adalah pribadi yang lemah. Mama Rangga telah memberikan contoh dan mempriklamirkan kepada semesta kaum hawa bahwa kesempatan untuk hidup dan kesempatan untuk sekses ada di tangan kaum hawa. Nyawa keluarga ada di tangan seorang ibu.

Lampiran 4.

BIOGRAFI PENGARANG

Pengarang Novel Warcoyo

Dony Kleden. Seorang rohamiawan dari Kongregasi Redemptoris. Lahir di Adonara, NTT, 4 Februari 1978. Penulis menyelesaikan Studi S1 Filsafat dan S1 Teologi di Universitas Sanata DhARMA Yogyakarta tahun 2006. Melanjutkan Studi S2 Antropologi Budaya dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2012. Penulis juga dikenal sebagai seorang kolimnis di Harian Kompas di beberapa surat kabar serta majala lainnya, khususnya tentang masalah-masalaah politik, Sosial dan Agama. Sejak tahun 2013 penulis bekerja di Lembaga Studi dan pelestarian Budaya Sumba (Sumba Cultural Research & Conservation Institute) dan menjadi dosen Antropologi, Bahasa Indonesia dan Sstra di Universitas Katolik Weetebula, Sumba Barat Daya, NTT, sambil terus aktif melakukan penelitian di Sumba. Buku hasil penelitian penulis yang sudah diterbitkan di antaranya: Politik Resiprositas Kedde: Kontestasi Kearifan dan Manipulasi Lokal di Suku Wewewa Sumba Barar Daya (2012), dua novel Kebudayaan berjudul Cermin Buram Rambu (2013) dan Kabola, Narasi Perempuan Sumba (2016), satu eroman busaya yang berjudul Bumi Marapu (2019), dua buku ajar yang masing-masing berjudul Sosiologi dan Antropologi (2015) dan Ilmu Sosial Budaya Dasar (2018) serta sebuah buku esai politik yang berjudul Politik *Porno-Menakar Lidido Politi & kekuasaan* (2017). Selain itu juga ada beberapa hasil penelitian kebudayaan lain

yang sudah dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Penulis bisa dihubungkan melalui email: kleden_doni@yahoo.

Lampiran 5

Glosarium

Warcoyo : Warcoyo dalam bahasa Sumba yang artinya perempuan

Ippa : Ippa dalam istilah masyarakat Sumba adalah kakak laki-laki atau kaka perempuan dari orang telah menikah